

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pada masa Pergerakan Nasional di Indonesia yang terjadi di awal abad ke-20, di Indonesia banyak sekali organisasi-organisasi Pergerakan Nasional yang lahir seperti organisasi Budi Oetomo, Sarekat Islam *Indische Partij*, dan Muhammadiyah. Berbagai macam organisasi pergerakan yang lahir pada awal abad ke-20 di Indonesia, Sarekat Islam menjadi salah satu organisasi Pergerakan Nasional di awal abad ke-20 di Indonesia dan menjadi organisasi pergerakan berbasis Islam terbesar pada saat itu.

Sebelum munculnya organisasi-organisasi pergerakan yang ada di Indonesia, bangsa Indonesia sedang memasuki periode diterapkannya Politik Etis di Indonesia. Politik Etis dilaksanakan dengan tujuan untuk pembangunan tanah jajahan, juga dicari jalan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pribumi serta memperluas otonomi, dengan memfokuskan kepada penyelesaian masalah yaitu menambah dan memperbaiki sistem irigasi, melakukan transmigrasi penduduk dan pelaksanaan pendidikan untuk masyarakat pribumi (Van Niel, 2009). Namun pada penerapannya, Politik Etis di Indonesia tidak mengubah banyak nasib masyarakat Indonesia pada saat itu. Masih terdapat rasa inferioritas dalam di bangsa Indonesia terhadap bangsa-bangsa Asing seperti Belanda serta Cina (Muljono & Kutoyo, 1980). Pedagang Tionghoa pada awal abad 20 berperan sebagai pedagang perantara antara pabrik-pabrik milik Belanda dengan pedagang-pedagang kecil Pribumi (Djie, 1995).

Sarekat Islam lahir atas prakarsa H. Samanhudi seorang pedagang batik asal Laweyan, Surakarta yang awalnya adalah perkumpulan ronda pedagang batik yang bernama *Rekso Roemekso* yang saling membantu untuk melawan aksi perkecuan di Laweyan yang sering mencuri batik yang sedang dijemur pada malam hari. *Rekso Roemekso* pada saat itu memiliki persaingan yang sangat ketat dengan organisasi serupa milik pedagang Tionghoa yaitu *Kong Sing* hingga menimbulkan perkelahian antara *Rekso Roemekso* dan *Kong Sing*.

Perkelahian ini membuat polisi pemerintah Hindia Belanda menyelidiki status hukum dari *Rekso Roemekso*. Pada saat itu, setiap perkumpulan yang dibuat tanpa memiliki status hukum dapat dibubarkan paksa dengan perintah dari Residen yang didasari pada undang-undang 184 (pasal III). Untuk mengatasi permasalahan hukum ini, H. Samanhudi meminta bantuan kepada Tirtoadhisuryo melalui Martodharsono untuk membuat anggaran dasar untuk *Rekso Roemekso*. Pada bulan November 1911 Tirtoadhisuryo membuat anggaran dasar dan mengubah nama perkumpulan menjadi Sarekat Dagang Islam (SDI) (Shiraishi, 1997). Pada anggaran dasar yang dirumuskan tujuan dari Sarekat Dagang Islam adalah untuk mencapai kesatuan pendapat dalam persaudaraan beragama islam serta saling tolong menolong (korver, 1985).

Organisasi Sarekat Dagang Islam tumbuh sangat pesat yang diperkirakan berjumlah 30.000 anggota aktif (Shiraishi, 1997). Organisasi ini berkembang tidak hanya di Surakarta, namun berkembang di daerah-daerah lain di Jawa seperti di kota Kudus, Madiun, dan Ngawi. Perkembangan Sarekat Dagang Islam yang tidak terkontrol serta dianggap berbahaya untuk keamanan dan ketertiban umum. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkelahian antara pedagang Pribumi dan pedagang Tionghoa yang semakin marak terjadi serta adanya aksi pemogokan pekerja di perkebunan Krapyak di daerah Mangkunegaran yang diprakarsai oleh anggota-anggota SDI pada awal Agustus 1912 yang membuat pemerintah kolonial memberikan pernyataan bahwa SDI sebagai organisasi yang berbahaya dan mengancam ketertiban umum, maka pada 10 Agustus 1912, Resident Surakarta menanggukhan organisasi ini dan melarang adanya pertemuan ataupun melakukan perekrutan anggota baru (Noer, 1996). Penanggukan ini akhirnya dicabut dengan salah satu syarat anggaran dasar yang sudah diajukan sebelumnya diubah dengan hanya menjadikan anggota Sarekat Dagang Islam berasal dari daerah Surakarta saja (Djaelani, 2017).

Setelah penanggukan dicabut oleh Residen Surakarta, Haji Samanhudi mengundang secara langsung H.O.S. Tjokroaminoto ke Surakarta. H.O.S. Tjokroaminoto ditugaskan untuk menyusun ulang Anggaran Dasar Sarekat Dagang Islam serta untuk mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah agar

Sarekat Dagang Islam dapat berdiri secara legal (Djaelani, 2017). Pada September 1912 anggaran dasar baru ditetapkan oleh H.O.S. Tjokroaminoto dengan menyarankan untuk menghapus kata “Dagang” dalam Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam agar gerakan Sarekat Islam lebih inklusif ke seluruh kalangan masyarakat (Korver, 1985). Anggota-anggota yang bergabung ke dalam Sarekat Islam tidak hanya berasal dari golongan pedagang, tetapi juga berasal dari golongan buruh, tani, dan pegawai rendah. (Fandi, 2022).

Pada 30 Juni 1913, pemerintah Belanda mengeluarkan keputusan terkait permohonan badan hukum bagi organisasi Sarekat Islam adalah dengan menetapkan, bahwa cabang-cabang SI harus berdiri untuk daerahnya masing-masing. Pemerintah tidak memiliki keberatan untuk cabang-cabang SI dengan badan perwakilan yang diwakili dengan Pengurus Sentral (Pringgogidgo, 1991). Pada tahun 1915, guna meningkatkan aktivitasnya, Pengurus Sentral diubah menjadi Centraal Sarekat Islam yang fungsinya sebagai badan pengurus pusat SI (Djaelani, 2017). Setelah terbentuknya CSI pada tahun 1915, haluan pergerakannya sudah mulai masuk ke dalam ranah politik. Hal ini bisa dilihat dari nama kongres-kongres yang diadakan oleh CSI. Sebelum CSI dibentuk, pertemuan atau rapat SI hanya disebut dengan kongres saja, namun setelah CSI terbentuk rapat atau pertemuan SI disebut dengan Kongres Nasional (Noer, 1996).

Perubahan SI menjadi sebuah partai politik terjadi karena kekecewaan CSI kepada pemerintah Hindia-Belanda pada kasus Toli-Toli dan *Afdeling B* (Djaelani, 2017), serta adanya keretakan pada organisasi Sarekat Islam yang mulai terjadi ketika persaingan antara pengurus besar Sarekat Islam dan terbentuknya CSI “tandingan” dibawah R. Goenawan (Korver, 1985). Hal ini ditambah dengan masuknya paham komunis ke dalam badan organisasi Sarekat Islam yang dibawa oleh Semaoen dan Darsono melalui SI Semarang. Pertentangan dan perdebatan antara golongan komunis yang diwakili Semaoen dan golongan Islam yang diwakili Tjokroaminoto sudah terjadi pada kongres-kongres Nasional SI terkait permasalahan partisipasi SI dalam, *Indië*

Weerbaar, Nasionalisme, dan Kapitalisme (Gie, 1999). Pada tahun 1920 perpecahan dalam SI sudah tampak terlihat semakin besar. Pertentangan dan perdebatan antara kubu komunis yang dibawa Semaoen dan kubu Agama yang dibawa oleh Tjokroaminoto semakin memperjelas adanya perbedaan paham antar kedua kubu. Hal ini ditambah dengan berubahnya ISDV menjadi Partai yang bernama Partai Komunis di Hindia pada 23 Mei 1920 (Jauhari, 2022). Kondisi ini diperparah dengan pernyataan dari golongan komunis yaitu Darsono, mengungkapkan ketidak percayaannya terhadap Tjokroaminoto terhadap permasalahan keuangan CSI (Noer, 1996).

Puncak perpecahan ini terjadi pada Kongres Nasional yang diselenggarakan pada Maret 1921 di Yogyakarta. Gesekan atau perpecahan yang terjadi disebabkan perbedaan pandangan yang tajam dari SI Semarang dengan paham komunis dan CSI dengan Ideologi Islam mengenai ideologi pergerakan. Gesekan yang begitu hebat antara SI Semarang dan CSI memaksa anggota pengurus pusat CSI untuk melaksanakan Kongres Luar Biasa Sarekat Islam pada Oktober 1921 di Surabaya. Ketua kongres saat itu Abdoel Moeis menyatakan pemberlakuan aturan disiplin partai dalam badan CSI. Artinya, setiap anggota Sarekat Islam dilarang menjadi anggota organisasi lain. Hasil dari keputusan itu menyebabkan terbaginya SI kedalam dua kubu SI merah dan SI Putih (Nasihin, 2021). Setelah perpecahan ini, CSI perlu “Merasionalisasi” Organisasi ini. Maka, pada Kongres Nasional Sarekat Islam Ketujuh tahun 1923 diputuskan perubahan struktural organisasi Sarekat Islam yang merupakan organisasi massa menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) (Djaelani, 2017).

Transformasi organisasi Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam memiliki arti penting yaitu sebagai bentuk penguatan bagi organisasi Sarekat Islam dari paham komunis yang ada di dalam badan SI serta untuk mengukuhkan sebagai organisasi yang merepresentasikan pergerakan Pan-Islamisme di Indonesia serta sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda yang telah melakukan politik *divide et Impera* yang menyebabkan SI menjadi terpecah (Raharjo, 2019). Transformasi yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah, perubahan organisasi SI secara struktural menjadi partai politik. Menurut Burke dan Litwin (1992) Transformasi organisasi merupakan proses perubahan mendasar yang mempengaruhi keseluruhan sistem organisasi, mencakup aspek struktur, kebijakan, prosedur, serta pola perilaku para anggotanya.

Penelitian yang sejenis dengan topik penelitian yang dipilih yaitu penelitian yang berjudul "*Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Tahun 1916-1921*" yang ditulis oleh Yeti Setiawati dan Samsudin dalam Jurnal Historia Madani yang terbit pada tahun 2020. Dalam artikel tersebut mengenai gerakan politik yang dilakukan organisasi Sarekat Islam melalui penyelenggaraan Kongres-Kongres Nasional yang dilakukan di Jawa dengan pembahasan tentang permasalahan politik seperti *Volksraad*, *Indië Weerbaar* hingga perpecahan Sarekat Islam menjadi SI Merah dan SI Putih. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang kongres-kongres nasional yang diselenggarakan oleh SI yang menjadi wadah SI bergerak di bidang politik. Perbedaannya adalah periodisasi penelitian ini yang tidak hanya berhenti pada Kongres Nasional tahun 1921 yang menjadi tahun perpecahan SI, namun hingga 1923 yang menjadi tahun dibentuknya Partai Sarekat Islam.

Sedangkan pada penelitian lainnya yang dilakukan Nining Dia Ayu pada tahun 2020 dengan judul "*Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis*" dalam penelitian ini berfokus pada perjalanan organisasi Sarekat Islam dari awal terbentuknya hingga perpecahan yang diakibatkan faktor eksternal dan internal. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam pembahasan pendirian sarakat islam dari organisasi pedagang hingga perpecahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus pembahasan pada penelitian terdahulu yang hanya pada perjalanan organisasi dagang menjadi organisasi anti-kolonialisme yang berakhir dengan perpecahan internal. Sedangkan pada penelitian ini, penulis berfokus pada perubahan struktural dari

organisasi masa menjadi partai politik yang terjadi akibat faktor eksternal maupun internal Sarekat Islam.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas Sarekat Islam sebagai organisasi pergerakan nasional, perkembangan gerakan politiknya, serta konflik internal antara kelompok Islam dan komunis. Namun, kajian yang secara khusus menelaah proses transformasi struktural Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam sebagai perubahan bentuk organisasi politik serta dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi proses perubahan Sarekat Islam menjadi partai politik masih relatif terbatas.

Dalam penelitian yang berjudul “Transformasi Sarekat Islam: Dari Organisasi Massa Menjadi Partai Politik Tahun 1912-1923” penulis tertarik untuk mengangkat topik ini karena ingin menjelaskan bagaimana proses perubahan secara struktural organisasi Sarekat Islam dari sebuah organisasi massa menjadi Partai politik serta faktor Internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan SI menjadi Partai Sarekat Islam. Penelitian ini berusaha untuk merekonstruksi proses perubahan struktural organisasi Sarekat Islam yang berhaluan sosial dan agama yang kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda menjadi Partai Sarekat Islam yang berhaluan politik yang bertindak non-kooperatif kepada pemerintah Hindia Belanda dalam rentang waktu 1912-1923 serta faktor Internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan tersebut.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

a. Pembatasan Masalah

1. Pembatasan Spasial

Agar penelitian ini tidak meluas dari fokus utama pembahasan, maka penelitian ini dibatasi di Pulau Jawa, karena proses transformasi Sarekat Islam menjadi partai politik melibatkan berbagai cabang dan pusat aktivitas SI di Pulau Jawa.

2. Pembatasan Temporal

Masa dalam penelitian ini dibatasi pada tahun 1912 hingga 1923. Hal ini karena tahun 1912 menjadi tahun Sarekat Islam resmi berdiri

sebagai sebuah organisasi pergerakan dan tahun 1923 dipilih karena organisasi Sarekat Islam resmi berubah menjadi Partai Sarekat Islam pada tahun 1923.

3. Pembatasan Tematis

Secara tematis, penelitian ini difokuskan pada proses transformasi struktural dan orientasi politik Sarekat Islam dari organisasi massa menjadi partai politik modern dalam rentang tahun 1912–1923. Kajian dibatasi pada dinamika internal berupa konflik petinggi SI, infiltrasi ideologi komunis dan penerapan aturan disiplin partai, serta dinamika eksternal berupa respons represif kebijakan kolonial Hindia Belanda. Faktor-faktor tersebut dianalisis sebagai pemicu utama dari transformasi Sarekat Islam dari pergerakan organisasi yang kooperatif menjadi non-kooperatif.

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi masyarakat Jawa sebelum abad ke-20 hingga munculnya kesadaran nasional?
2. Bagaimana proses dan dinamika transformasi Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam pada 1912 – 1923?

C. Tujuan dan Kegunaan

a. Tujuan

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan proses perubahan struktural organisasi Sarekat Islam, dari sebuah organisasi pergerakan yang berhaluan sosial dan ekonomi menjadi sebuah partai politik yang berfokus kepada politik dan kemerdekaan bangsa Indonesia serta dinamika internal dan eksternal organisasi yang mempengaruhinya.

b. Kegunaan

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis pada penelitian ini adalah sebagai khazanah keilmuan dalam bidang Sejarah Indonesia, khususnya Sejarah Indonesia

pada awal Pergerakan Nasional terlebih dalam dinamika perubahan organisasi Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam pada tahun 1912-1923.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pendidik dalam memahami perkembangan organisasi pergerakan nasional pada awal abad ke-20 terkhusus perkembangan organisasi Sarekat Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah Indonesia di sekolah maupun perguruan tinggi, khususnya pada materi Pergerakan Nasional Indonesia.

D. Metode dan Bahan Sumber

a. Metode

Penelitian yang berjudul "Transformasi Sarekat Islam: Dari Organisasi Massa menjadi Partai Politik Tahun 1912-1923" menggunakan metode penelitian Historis dengan pengumpulan data menggunakan metode Kajian Pustaka dengan pendekatan Deskriptif-naratif. Penelitian Historis menurut Louis Gottschalk (1975) adalah sebuah proses untuk menguji dan menganalisis peninggalan serta rekaman masa lalu dengan pemikiran kritis serta merekonstruksi secara imajinatif berdasarkan data masa lalu yang didapat dengan menempuh proses yang disebut dengan *historiografi*. Menurut Mestika Zed (2004) Kajian Pustaka adalah proses penelitian yang didalamnya melakukan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data kepustakaan, membaca data kepustakaan dan mengolah data sebagai bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan pada penulisan ini menggunakan pendekatan Deskriptif-naratif. Menurut Kuntowijoyo (2013) Pendekatan Deskriptif-naratif adalah pendekatan penulisan yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan peristiwa atau fenomena secara terperinci. Pada penelitian ini akan menghimpun sumber-sumber serta data sejarah yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diangkat dan kemudian akan memaparkan fakta-fakta yang didapat.

Sementara itu, menurut Nugroho Notosusanto (1993), Metode Historis memiliki empat tahap dalam melakukan proses penelitian sejarah: Heuristik, kritik sumber, interpretasi, *Historiografi*. berdasarkan pada metode penelitian yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto, penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Heuristik, tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto adalah pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berasal dari zaman atau periodisasi itu dan pengumpulan sumber-sumber berupa benda, sumber tertulis maupun lisan yang relevan dengan topik penelitian (Notosusanto, 1993). Pada penelitian ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber *primer*, *sekunder*. Sumber primer yang didapat dan digunakan mencakup arsip-arsip berbahasa Belanda dan surat kabar sezaman yang disimpan di Perpustakaan Nasional lantai 8 rekaman video dan microfilm dan Arsip Nasional Republik Indonesia baik dalam bentuk microfilm maupun hardcopy seperti surat kabar berbahasa Melayu Pasar seperti *Oetoesan Hindia*, dan *Neratja* seperti Belanda *De Locomotief* dan juga arsip-arsip berbahasa Belanda yang diakses dari situs KITLV dan Delpher yang merupakan situs resmi yang memuat arsip-arsip berbahasa Belanda tentang Sarekat Islam seperti arsip *Bescheiden Beteeffende De Vereeniging "Sarekat Islam"*, arsip *Sarekat Islam Congres (1e National Congres) 17-24 Juni 1916 te Bandoeng*, dan arsip *Sarekat Islam Congres (2e National Congres) 20 – 27 Oktober 1917 te Batavia* dalam bentuk softcopy berformat PDF. Sumber sekunder berupa buku yang digunakan didapat dari Perpustakaan Nasional yang didapat di lantai 12, 13, dan 22 dan berasal dari koleksi pribadi serta artikel jurnal dan skripsi yang didapat melalui internet.

Kritik Sumber (Verifikasi) merupakan tahap selanjutnya dalam melakukan penelitian sejarah yaitu kegiatan yang dilakukan guna menilai sumber-sumber sejarah yang sudah diperoleh untuk melakukan kegiatan penulisan sejarah. Tahapan verifikasi sumber ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Pada penelitian ini, penulis melakukan kritik

ekstern dengan menelaah sumber-sumber sejarah yang didapat seperti arsip Kongres Nasional Sarekat serta surat-surat kabar sezaman yang penulis melakukan pemeriksaan bentuk, keutuhan sumber, tahun terbit hingga asal-usul dari sumber yang didapat serta penulis juga membandingkan dengan sumber lainnya serta sumber-sumber sejarah yang berupa buku juga peneliti telaah serta dibandingkan guna menghindari kesalahan dan perubahan informasi yang dikumpulkan.

Kritik selanjutnya yang dilakukan adalah kritik Intern dilakukan guna menilai kredibilitas atau keabsahan dari isi sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini, penulis melakukan kritik intern dengan cara membandingkan arsip kongres-kongres Nasional Sarekat Islam, dengan berita-berita yang keluar di surat kabar seperti surat kabar *Neratja* yang mengeluarkan berita-berita terkait jalannya kongres-kongres nasional sarekat Islam yang diselenggarakan ditiap tahunnya yang dimulai dari tahun 1916 dengan sumber sekunder berupa buku serta penelitian terdahulu, guna menilai keabsahan, kesesuaian fakta serta memperkuat rekonstruksi perubahan Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam.

Tahapan berikutnya dalam penulisan sejarah yaitu tahapan Interpretasi. Tahapan interpretasi merupakan kegiatan untuk merangkai dan menghubungkan berbagai sumber sejarah yang ada serta menafsirkan fakta-fakta sejarah yang sudah diuji keaslian dan keabsahannya pada proses kritik sumber sebelumnya. Dalam penelitian ini, interpretasi yang dilakukan yaitu dengan menghubungkan berbagai sumber-sumber sejarah yang sudah didapat, menganalisis keterkaitan antara proses transformasi Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam dengan dinamika-dinamika internal dan eksternal organisasi yang mempengaruhi transformasi struktural dalam organisasi Sarekat Islam dengan menggunakan konsep transformasi Burke dan Litwin untuk memahami perubahan struktural dalam organisasi Sarekat Islam.

Tahapan terakhir dalam metode Historis yaitu, *Historiografi* atau penulisan sejarah. tahapan ini menjadi puncak dari penelitian sejarah setelah

melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Pada tahapan *Historiografi*, penulis menuliskan hasil rekonstruksi fakta-fakta sejarah yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-naratif, yaitu penulisan yang menjelaskan secara runut perkembangan dan perubahan organisasi Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam berdasarkan sumber-sumber sejarah yang telah dianalisis menggunakan metode penelitian historis guna merangkai fakta sejarah menjadi narasi yang menggambarkan dinamika perkembangan dan perubahan Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam.

b. Bahan Sumber

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer yang berupa arsip kongres-kongres nasional Sarekat Islam, seperti arsip *Sarekat Islam Congres (1e National Congress)*. Penulis juga menemukan sumber-sumber sekunder berupa buku karangan dari A.P.E. Korver yang berjudul *Sarekat Islam: gerakan Ratu Adil*, buku yang berjudul *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia* karya Anton Timur Djaelani, dan karya Takashi Shiraishi yang berjudul *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, serta sumber sezaman seperti surat kabar berbahasa Belanda yaitu *De Locomotief* yang berbentuk microfilm. Sumber-sumber penelitian ini didapatkan di Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional Republik Indonesia, dan melalui website KITLV dan Delpher yang menyediakan arsip-arsip kolonial pada masa Hindia Belanda yang diakses secara daring.